

IMPLEMENTASI PROFESIONALISME PENGAWAS DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Oleh: St. Hasniyati Gani Ali

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Penelitian ini berjudul Implementasi Profesionalisme Pengawas Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Pengelolaan Pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara). Pokok permasalahan adalah bagaimana implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pendididkna agama Islam (Studi tentang pengelolaan pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara).

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) dalam menghimpun data lapangan penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian masalah ini dilihat dari pendekatan multi disipliner yaitu: pendekatan pedagogik, psikologis, sosiologis, teologis normatif serta menejemen, dengan analisis data kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan secara sistimatis, faktual dan akurat, kemudian data tersebut disimpulkan secara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru PAI telah terlaksana meskipun belum maksimal. Indikatornya adalah, dalam melaksanakan pembinaan kepada guru agama pada bidang perencanaan hanya 6 orang (60%), pada bidang proses pembelajaran hanya 7 Orang (70%), penggunaan media 4 orang (40%), pada bidang evaluasi hanya 4 orang (40%) dari 10 orang pengawas yang diamati, sehingga berdampak pada kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran.

Kata Kunci : Profesionalisme Pengawas, Kreativitas Guru, Pengelolaan Pembelajaran

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan

sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan”¹. Pendidikan merupakan bagian dari institusi sosial yang perlu diletakkan dalam kerangka permasalahan global, karena kedudukan pendidikan dalam konteks sosial kultural masyarakat mempunyai kedudukan ganda, strategis dan kritis. Dalam posisi pertama strategis, seperti yang dikatakan Cristopher dalam Muhammad Nurdin bahwa, ”pendidikan menyimpan suatu kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup.”²

Menghadapi permasalahan yang kompleks tersebut, kualitas pendidikan tidak bisa diabaikan, sehingga tetap menjadi wacana yang menarik perhatian dari berbagai kalangan, bukan hanya pemerhati pendidikan dan profesi lainnya tetapi juga bagi masyarakat yang menginginkan munculnya perubahan dalam hal usaha meningkatkan pendidikan yang berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti guru, pengawas sekolah/madrasah, kurikulum fasilitas dan lain-lain. Diantara faktor tersebut guru menempati posisi sentral dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dengan tidak menafikan unsur lainnya.

Justeru itu pembinaan guru perlu menjadi perhatian serius pemerintah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dadang Suhardan menyatakan bahwa,

Usaha apapun yang dilakukan pemerintah untuk mengawasi jalannya pendidikan untuk mendongkrak kualitas, bila tidak ditindak lanjuti dengan pembinaan gurunya tidak berdampak nyata pada kegiatan layanan belajar di kelas. Kegiatan pembinaan guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam setiap usaha peningkatan mutu pembelajaran”.³

Mutu pembelajaran merupakan masalah esensial yang sangat ditentukan oleh kualitas mengajar guru. Salah satu indikator kualitas mengajar guru dapat dilihat dari kreativitasnya dalam mengelola pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran yang perlu mendapatkan pengawasan dan pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan dari pengawas yang profesional. Terdapat asumsi bahwa, masih ada beberapa orang guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara belum mendapatkan pembinaan dari pengawas.

Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan lembaga pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam

¹ E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Rosda Karya, 2003), h.3.

² *Ibid.*

³ Dadang Suhardan, *Supervisi profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), h.12.

diharapkan mampu menghasilkan *output* sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh lembaga. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, proses pendidikan formal (yang direfleksikan dalam lembaga), tidak dapat berlangsung tanpa adanya keterlibatan dari berbagai komponen baik guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, maupun tenaga administrasi, saling bekerja sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Khusus kepada tugas kepengawasan, dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 55 ditegaskan bahwa pengawasan satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan. Selanjutnya pada pasal 57 dikatakan bahwa “supervisi yang meliputi supervisi manajerial, dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan.”⁴ Jadi pada dasarnya tugas pokok pengawas meliputi tugas manajerial dan tugas akademik.

Mengingat tugas yang diemban oleh pengawas sangat berat maka sudah menjadi suatu keharusan bahwa pengawas seyogyanya menjadi orang yang profesional dalam melaksanakan pengawasan, dan lebih husus lagi memberi bantuan agar guru dapat lebih kreatif dalam melaksanakan tugas pokoknya.

Ratna Megawangi menyatakan bahwa; Guru perlu terus ditingkatkan dan dibekali dengan unsur-unsur kreativitas agar selalu kreatif dalam mengajar, jika guru tetap berpegang teguh pada paradigma pendidikan yang hanya berfokus nilai dan ranking, maka hal tersebut hanya akan mengerdilkan peserta didik”⁵. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya kreativitas itu ditingkatkan ke arah yang lebih baik. Jika tidak ditingkatkan dan dikembangkan berarti tidak ada kemajuan, pembelajaran pasif dan membosankan bahkan menjadikan peserta didik kerdil cara berfikirnya.

Keberhasilan pengawas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya harus ditunjang oleh kemampuan dalam berbagai aspek, baik dari segi kualifikasi ijazah, kompetensi maupun sertifikasi sesuai dengan PP RI nomor 19 tahun 2005 tentang SNP dan Permen Diknas nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah.

Memperhatikan ketentuan yang ada tampaknya belum terpenuhi sesuai yang dipersyaratkan, sebab realitas di lapangan menunjukkan

⁴Departemen Agama RI, *op.cit*, h.186.

⁵ Ratna Megawangi, *Peran Pembelajaran Kreatif Dalam Membangun Profesional Guru*, (Makalah yang disajikan pada Seminar Pendidikan) , Jakarta: 30 April, 2010), h. 1.

bahwa” pengawas yang bertugas pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara sebanyak 43 orang baru 8 orang yang berkualifikasi S2”⁶. Pengawas tersebut telah melaksanakan tugas dan fungsinya, namun sebagian besar di antara mereka belum memenuhi kriteria seperti yang diamanahkan oleh Peraturan Pemerintah, sehingga dapat berdampak pada pembinaan guru dalam meningkatkan kreativitasnya mengelola pembelajaran.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah” Bagaimana implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam (Studi tentang pengelolaan pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara).

II. TINJAUAN TEORETIS.

A. Tinjauan Umum Pengawasan Sekolah/Madrasah.

Pengawasan merupakan sebuah aktivitas akademik yang dilaksanakan oleh orang yang memiliki pengetahuan lebih tinggi dan lebih dalam dari orang yang disupervisinya. Misi utama pengawasan/supervisi akademik adalah memberi pelayanan kepada guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran, membina guru agar lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran, memfasilitasi guru agar dapat mengajar lebih efektif dan menyenangkan, melakukan kerjasama dengan guru untuk mengembangkan kurikulum serta melaksanakan pembinaan. Jadi pengawasan merupakan pelaksanaan teknis edukatif di sekolah/madrasah baik berupa penyusunan program pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun evaluasinya, agar mutu pembelajaran dapat meningkat.

1. Pengertian Pengawasan.

Pengawasan mengandung arti “suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan.”⁷ Pengawasan bermakna juga supervisi, secara etimologi supervisi berasal dari kata *supervision* yang terbentuk dari dua kata yaitu *Super*” dan *Vision*” Dalam *Webster’s Encyclopedic Unabridged Dictionary* istilah *super* berarti “ *higher in rank or position than superior to (superintendent), a*

⁶Sunardin (Kasi Ketenagaan), *Wawancara*, Kendari, 15 agustus 2010.

⁷E. Mulyasa, *Manejmen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi* (Cet.V; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h.154-155

*greater or better than other.*⁸ Sedangkan Vision berarti *“the ability to perceive something not actually visible, as through mental acuteness or keen foresight”*⁹ Mencermati makna tersebut dapat difahami bahwa seorang supervisor adalah orang yang profesional ketika menjalankan tugasnya, Ia bertindak atas dasar kaidah ilmiah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Adapun pengertian pengawas sekolah sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118/1996 adalah:

Pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar, dan menengah”¹⁰.

Dari pengertian tersebut, tergambar dengan jelas bahwa setiap pengawas diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan penilaian dan pembinaan teknis pendidikan dan administrasi pada setiap satuan pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

2. Tugas Pengawas.

Tugas-tugas pengawas pada bidang supervisi akademik adalah: Supervisi kurikulum, Supervisi terhadap proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran serta supervisi tentang ekstra kurikuler.

3. Kriteria Pengawas profesional.

Pengawas selaku tenaga kependidikan dituntut dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Karena kriteria untuk diangkat menjadi pengawas adalah pernah menjadi guru minimal 8 tahun, maka seorang pengawas harus memiliki kriteria seperti yang dipersyaratkan menjadi seorang guru yaitu memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8, guru wajib memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikat pendidik.”¹¹ Undang-Undang tersebut telah mengatur kriteria untuk

⁸ David Yerkes, *Webster's Encyclopedie Unabridged Dictionary of the English Language*, (New York: Portland House, 1989), h. 1429.

⁹*Ibid.*, h.1492.

¹⁰Departemen Agama RI, *Profesionalisme Pengawas Pendaia* (Jakarta:Dirjen Kelembagaan Agama Islam,2003), h.5.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI no.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*(Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h.4.

diangkat menjadi seorang guru, yang tentunya juga kriteria tersebut harus dimiliki oleh seorang pengawas yang profesional:

a. Kualifikasi Pengawas Sekolah/ Madrasah.

Kualifikasi pengawas sekolah tentu mengacu pada kualifikasi guru, karena pengawas berasal dari guru dan telah memiliki sertifikat guru profesional. Kualifikasi yang dimaksudkan sebagaimana ditegaskan pada pasal 1 poin 9 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan” Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan”¹²

Secara teoritik jabatan pengawas sekolah lebih tinggi levelnya dibanding jabatan guru dan kepala sekolah, oleh sebab itu kualifikasi yang dipersyaratkan dari pengawas sekolah harus lebih tinggi dari kualifikasi pendidikan guru. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah ditegaskan, kualifikasi akademik bagi pengawas dan calon pengawas sekolah pada Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah adalah:

- 1) Memiliki pendidikan minimum magister (S2) kependidikan dengan berbasis sarjana (S1) dalam rumpun mata pelajaran yang relevan pada perguruan tinggi terakreditasi.
- 2) Guru SMA/MA bersertifikat pendidik sebagai guru dengan pengalaman kerja minimum delapan tahun dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di SMA/MA atau kepala sekolah SMA/MA dengan pengalaman kerja minimum 4 tahun untuk menjadi pengawas SMA/MA sesuai dengan rumpun mata pelajarannya.
- 3) Memiliki pangkat minimum penata, golongan ruang III/c.
- 4) Berusia setinggi-tingginya 50 tahun, sejak diangkat sebagai pengawas satuan pendidikan.
- 5) Memenuhi kompetensi sebagai pengawas satuan pendidikan yang dapat diperoleh melalui uji kompetensi dan atau pendidikan dan pelatihan fungsional pengawas, pada lembaga yang ditetapkan pemerintah dan lulus seleksi pengawas satuan pendidikan.¹³

b. Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seseorang untuk

¹²*Ibid.*, h. 84.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Permen Dik nas RI no.12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*(Jakarta Sinar Grafika,2007), h. 3-4.

melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Pada pasal 1 Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen poin 10 menyatakan bahwa, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”¹⁴

c. Sertifikasi.

Pengawas sekolah/madrasah adalah jabatan profesional, sebagai jabatan profesional maka jabatan pengawas sekolah/madrasah harus melalui program pendidikan profesi yang secara khusus menyiapkan personil menjadi pengawas sekolah/ madrasah.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan mensyaratkan bahwa, Pendidikan profesi pengawas dilaksanakan di LPTK negeri atau yang ditunjuk oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional. Pendidikan profesi ini hanya diberlakukan bagi calon pengawas. Sedangkan bagi yang sudah menjadi pengawas sekolah, pendidikan profesi pengawas dilakukan melalui Pendidikan dan latihan (Diklat) kepengawasan yang diselenggarakan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan bekerjasama dengan Asosiasi Pengawas Sekolah seluruh Indonesia”¹⁵ Pengawas yang telah mengikuti Diklat profesi pengawas dan dinyatakan lulus uji kompetensi diberikan sertifikat dari Asosiasi Pengawas Sekolah Seluruh Indonesia (APSI).

B. Kreativitas Guru PAI Dalam Mengelola Pembelajaran

1. Pengertian Kreativitas

Secara etimologis kata kreativitas berasal dari bahasa Inggris yaitu, *Creativity* yang berarti kemampuan berkreasi, atau daya cipta”¹⁶ . Sedangkan pengertian secara terminologi, tampaknya para ahli berbeda pendapat diantaranya adalah, Yatim Riyanto menyatakan bahwa, kreativitas adalah suatu proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial kecerdasan analisis, kreatif dan praktis. Jika ketiga aspek ini digunakan secara kombinatorik akan melahirkan kecerdasan kesuksesan”¹⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa dari ketiga aspek esensial baik kecerdasan analisis, kreatif maupun praktis, jika diaplikasikan secara kolaboratif akan melahirkan kesuksesan.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *UUGD*, *op. cit.*, h. 84.

¹⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.206

David.B.Guralnik, *Webster's new World Dictionary of the American Language* (Second College Edition, William Collins and World Publishing co, Inc. Tth), h.1134.

¹⁷ Yatim, Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2010, h.225.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kreativitas guru

Guru sebagai pendidik sangat diharapkan agar setiap melaksanakan tugas pokoknya senantiasa memiliki ide-ide baru dalam mengelola pembelajarannya, dengan wawasan yang luas mampu berkreaitivitas lebih banyak karena dapat ditingkatkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan menyatakan bahwa tumbuhnya kreativitas dikalangan guru dipengaruhi adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas. Tumbuhnya kreativitas dikalangan guru dipengaruhi beberapa hal yaitu:

- a. Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
- b. Kerja sama yang cukup baik antara berbagai personil pendidikan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi.
- c. Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi guru-guru untuk meningkatkan prestasi peserta didiknya.
- d. Perbedaan status yang tidak terlalu tajam diantara personil sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis.
- e. Pemberian kepercayaan kepada guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
- f. Pemberian wewenang kepada guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas.
- g. Melibatkan guru dalam perumusan kebijakan-kebijakan sekolah, khususnya dalam hal peningkatan kualitas pendidikan.¹⁸

3. Kreativitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran.

Mengajar adalah suatu pekerjaan yang kompleks, disebut kompleks karena mengandung unsur seni, ilmu, teknologi dan skill, sehingga guru dituntut memiliki kemampuan personal, pedagogik, profesional dan sosial secara terpadu dalam melaksanakan tugas. Selain itu guru harus mengintegrasikan penguasaan materi, metode dan media pembelajaran pada saat berinteraksi dengan peserta didiknya.

Ada beberapa syarat untuk menjadi guru kreatif dalam mengelola pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Munandar yaitu:

- a. Profesional, yaitu sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola pembelajaran,

¹⁸Cece Wijaya dan Tabrani Rusyam, *op.cit.*, h.189-190.

secara individual dan kelompok, di samping secara klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai teknik dan model penelitian.

- b. Memiliki kepribadian, antara lain bersikap terbuka terhadap hal-hal baru, peka terhadap perkembangan peserta didik, mempunyai pertimbangan luas dan dalam, penuh perhatian, mempunyai sifat toleransi, memiliki ide/gagasan baru dan selalu bersikap ingin tahu.
- c. Menjalinkan hubungan sosial, antara lain suka dan pandai bergaul, pintar menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.”¹⁹.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilokasikan pada empat Madrasah di Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kendari di Unaaha, Madrasah Aliyah Negeri Konawe Selatan di Konda dan Madrasah Aliyah Negeri kota Bau-Bau. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. deskriptif. Sumber datanya adalah para pengawas, guru-guru agama, pada keempat madrasah tersebut termasuk pula kepala madrasah, Kabid Mapenda, Kasi ketenagaan pada Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan i dengan tiga tahapan yaitu, *reduksi data*, penyajian data dan *verifikasi*. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data dilakukan pengujian dengan menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan member chek.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Proses Implementasi Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru PAI Mengelola Pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Data lapangan yang diperoleh baik melalui pengamatan maupun wawancara ditemukan bahwa pelaksanaan pengawasan terdiri dari pengawasan yang berbentuk tim, artinya pengawas berkelompok dalam melaksanakan tugas, dan pengawasan dalam bentuk individual/perorangan.

1. Pelaksanaan pengawasan dalam bentuk Tim work.

Pada dasarnya pelaksanaan pengawasan yang berbentuk tim (berkelompok) untuk membina para guru agama hususnya dalam

¹⁹Munandar, *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah*(Petunjuk bagi guru dan orang tua), Jakarta: Gramedia, h. 67

pengelolaan pembelajaran, belum ada aturan yang baku. Bentuk pelaksanaan ini digagas oleh Pokjawas kota Kendari, setelah menganalisis pedoman pelaksanaan tugas pengawas pendidikan agama.

Untuk pelaksanaan kepengawasan dalam bentuk tim work hanya berlaku di kota Kendari, Pelaksanaan pengawasan dibagi atas dua bentuk, yaitu ada bentuk terintegrasi dan ada pula dalam bentuk terpadu, maksudnya pada saat pengawasan dilakukan pada madrasah pengawasannya dalam bentuk integral, masing-masing pengawas melakukan aktivitasnya dalam bidang akademik yang dibagi atas 2 bidang yaitu bidang perencanaan dan bidang pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi²⁰

Pelaksanaan kepengawasan dalam bentuk tim memiliki nilai positif, hanya saja teknik ini belum berlaku untuk seluruh wilayah Sulawesi Tenggara sebab keterbatasan jumlah pengawas. Dalam bentuk tim work ini hanya berlaku untuk Pengawas yang ada di kota Kendari, karena lebih dari separuh jumlah pengawas untuk SMP/M.TsN, SMA/SMK/MA sebanyak 43 orang, 25 orang diantaranya bertugas di kota Kendari.²¹ Jadi penempatan pengawas tidak merata.

2. Pelaksanaan pengawasan dalam bentuk Individual.

Salah satu permasalahan yang ditemukan dilapangan adalah belum adanya pola seragam yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pengawasan, yang ada adalah petunjuk teknis pelaksanaan tugas pengawas, tetapi bentuk/pola pelaksanaan belum ada, di sinilah dituntut profesionalitas pengawas dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab dan wewenangnya dalam kepengawasan seperti yang dilakukan oleh pokjawas kota Kendari. Dampak pelaksanaan pengawasan individual dapat dilihat pada pengawasan akademik pada MAN Bau-Bau dan ditemukan bahwa sejak pergantian pengawas yang baru belum pernah melakukan supervisi, apalagi memberi bimbingan terhadap guru agama karena kondisi kesehatannya terganggu²² Keterbatasan jumlah pengawas dapat menyebabkan pengawasan tidak berjalan seperti yang terjadi pada madrasah tersebut di atas.

Penelitian mendalam juga dilakukan dalam bidang proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian pengawas telah melakukan pembinaan dalam rangka

²⁰ Hasil analisa dari wawancara peneliti dengan Alimuddin(Ketua pokjawas) kota Kendari, 10 Januari 2011..

²¹Hasil analisa dari wawancara peneliti dengan Rahmatia (Korwas), Unaaha, 30 Oktober 2010.

²²Analisa hasil wawancara dari Hasim (Kepala MAN). Bau-Bau, 14 November 2010

meningkatkan kreativitas guru agama, baik dari pengembangan materi, penggunaan metode pembelajaran, pemilihan media yang relevan maupun dalam menciptakan kondisi belajar yang PAIKEM (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan).

Selanjutnya pembinaan pengawas terhadap guru agama pada bidang evaluasi tampak beragam. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan evaluasi sebagian besar guru dalam melaksanakan pembelajaran jarang memberi evaluasi secara tertulis, paling tidak jika dilaksanakan adalah evaluasi lisan, itupun tidak memenuhi ketuntasan belajar peserta didik sebab tidak dilakukan analisis karena keterbatasan kemampuan mereka.

B. Faktor Pendukung dan penghambat Implementasi Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam.

a. Faktor Pendukung.

Terlaksananya tugas kepengawasan secara efektif dan efisien harus didukung oleh berbagai faktor, tidak bisa berjalan sendiri tanpa dukungan dari unsur lain, baik secara internal maupun eksternal, Segi **internal** tentunya dari pengawas dan guru itu sendiri seperti, motivasi kerja, dedikasi yang tinggi, kedisiplinan, motivasi agama, kualifikasi akademik serta kompetensi, sedangkan dari sisi **eksternalnya** adalah kebijakan, jumlah personil, fasilitas, dan kepemimpinan²³.

b. Faktor Penghambat.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian ditemukan beberapa permasalahan pengawas di lingkungan Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai hambatan pelaksanaan

tugas kepengawasan yaitu, masalah rekrutmen pengawas, penempatan pengawas, yang tidak berimbang, Kualitas dan kuantitas pengawas, fasilitas yang belum memadai, kedisiplinan dan motivasi kerja²⁴.

C. Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Profesionalisme Pengawas Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru PAI Dalam Mengelola Pembelajaran

Untuk mendapatkan tenaga trampil dan profesional dalam bidang pendidikan maka dibutuhkan berbagai upaya, baik menyangkut kebijakan,

²³Hasil Analisa dari wawancara peneliti pada A.Mukhtar (Pengawas,) Kendari 4 Januari 2011

²⁴Hasil Analisa dari wawanca peneliti dengan Alimuddin (Ketua Pokjawas) Kendari, 10 januari 2011

sistem maupun pembinaannya, agar tugas-tugas dapat dilaksanakan dengan baik sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Untuk itulah upaya-upaya yang sebaiknya dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kepengawasan guna meningkatkan kreativitas guru agama adalah sebagai berikut:

a. Rekrutmen Pengawas

Apabila ada niat baik untuk memperbaiki mutu pendidikan maka pihak Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara menghentikan rekrutmen pengawas dari pejabat struktural yang tidak memiliki *basic* kompetensi keguruan sebab dapat merusak citra pengawas. Begitu pula pengangkatan pengawas baru, harus sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, bukan karena dasar kemanusiaan.

Salah satu kelemahan pengawas dalam melaksanakan tugas adalah ketidakpahaman mereka terhadap substansi kepengawasan khususnya yang direkrut dari pejabat struktural yang tidak memiliki *basic* kompetensi keguruan”.²⁵

b. Penempatan Pengawas

Agar tidak terjadi ketidakseimbangan penempatan pengawas, maka pihak Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota melakukan redistribusi penempatan pengawas di daerah Sulawesi Tenggara, agar tidak terjadi lagi kelebihan pengawas antara satu kabupaten/ kota dengan yang lainnya, mereorientasi kondisi pengawas yang ada dengan tetap mengacu kepada peraturan yang ada.

c. Kompetensi/ Kualitas dan Kuantitas Pengawas

Untuk meningkatkan kompetensi pengawas supaya berkualitas harus dilakukan pembinaan secara intensif baik melalui work shop, pelatihan, penataran, seminar peningkatan keterampilan, maupun studi lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa, bentuk peningkatan kompetensi pengawas kota Kendari dengan melakukan pembinaan 2 kali dalam sebulan, pementernya dari pengawas senior secara bergilir. Kiat tersebut patut dijadikan bentuk pembinaan bagi pokjawas lainnya sebab tanpa biaya pembinaan kompetensi pengawas tetap berjalan lancar tanpa menunggu dana dari DIPA.

d. Sekertariat/ Fasilitas.

Untuk kelancaran tugas-tugas kepengawasan harus didukung oleh ruangan/sekertariat maupun fasilitas yang memadai, mencermati kondisi lapangan belum semua pokjawas memiliki ruangan khusus maupun fasilitas yang dibutuhkan dalam penyelesaian tugas-tugas administrasi.

²⁵.Hasil analisa peneliti dari wawancara dengan S. FahriI (pengawas),Kendari, 4 Januari 2011.

Untuk penanggulangannya pihak yang berwenang menyusun program pengadaan fasilitas dimaksud, agar secepatnya dapat teratasi sehingga tugas-tugas kepengawasan berjalan lancar.

d. **Kedisiplinan dan Motivasi Kerja.**

Salah satu upaya mengatasi hambatan menyangkut kedisiplinan adalah meningkatkan kedisiplinan melalui waskat (pengawasan melekat) dari pihak atasan, memberi sanksi bagi pengawas maupun guru agama yang tidak melaksanakan tugas .

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengawas pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara, sebagian telah dikategorikan profesional dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, namun sebagian pula yang memiliki kemampuan terbatas dalam melaksanakan pembinaan terhadap guru agama dalam mengelola pembelajaran. Hal ini, disebabkan adanya pejabat struktural yang dialih tugaskan kepengawas yang tidak memiliki *basic* kompetensi keguruan sehingga berdampak kepada pembinaan kreativitas guru agama.
2. Implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara, dilaksanakan secara runtut mulai dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dalam melakukan pembinaan terhadap penyusunan perencanaan pembelajaran, dari 10 orang pengawas yang diamati 6 orang (60%), yang telah membimbing guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, penyusunan sillabus dan RPP. Pada bidang pelaksanaan pembelajaran hanya 7 orang (70 %) yang melaksanakan pembinaan kepada guru agama dalam hal pendekatan, strategi, metode, tehnik pembelajaran. Untuk media hanya 4 orang, dari 10 orang pengawas yang diamati. Sedangkan pada bidang evaluasi pembelajaran hanya 4 orang (40%) yang membimbing guru agama dalam penyusunan kisi-kisi soal, alat evaluasi, analisis hasil evaluasi maupun analisis daya serap peserta didik. Implementasi profesionalisme pengawas pada MAN di provinsi Sulawesi Tenggara bervariasi ada berbentuk tim work dan ada yang individual. Implementasi profesionalisme pengawas dalam bentuk tim work (berkelompok) pada MAN I Kendari, merupakan **temuan baru penulis**.
3. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru PAI, ada yang berasal dari pengawas itu sendiri (Intern) dan ada yang bersumber dari luar (ekstern). Faktor internnya adalah motivasi kerja, dedikasi,

kedisiplinan, motivasi agama, kualifikasi akademik dan kompetensi. Sedangkan faktor eksternnya adalah, kebijakan, personil, fasilitas dan kepemimpinan. Adapun faktor yang menjadi **hambatan** pelaksanaan pengawasan adalah rekrutmen pengawas, penempatan, penugasan, pemberdayaan pengawas, kualitas dan kuantitas, media komunikasi, keberadaan pokjawas, fasilitas/sekertariat, kedisiplinan dan motivasi kerja serta pedoman pelaksanaan tugas pengawas.

B. Implikasi Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat berimplikasi pada perubahan kebijakan oleh Kementerian Agama dalam hal tugas pokok dan fungsi pengawas, khususnya pihak Mapenda baik rekrutmen pengawas, pemerataan penempatan pengawas, maupun peningkatan frekwensi pembinaan pengawas, paling tidak hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi internal dalam mengimplementasikan profesionalisme pengawas guna meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam mengelola pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara.
2. Teknik Implementasi profesionalisme pengawas dalam bentuk **tim work**, merupakan **temuan baru penulis** pada MAN I Kendari yang memiliki nilai positif jika jumlah pengawas memadai, diharapkan model ini dapat dijadikan sebagai teori dalam pelaksanaan supervisi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. *Pokok-Pokok Manajemen Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- B.Milles Mattew dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- B. Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Ed.I, Cet; II. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Cet. 1; Bandung: CV.Pustaka Setia, 2002.
- , *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Dirjen Bimbaga Islam, Jakarta: 2003.
- , *Kendali Mutu Pendidikan Agama*, Dirjen Bimbaga Islam, Cet. 1; Jakarta: 2003.

- , *Alquran dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- , *Profesionalisme Pengawas Pendaids*, Dirjen Bimbaga Islam, Jakarta, 2003.
- , *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.III, Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- , *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Gassing Qadir dan Wahyuddin Halim, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Guralnik, David B. *Webster's New World Dictionary of the American Language*, Second College Edition, Willienn Collins World Publishing Co, Inc. T.th.
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet.XXVII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Pengawas Pendidikan Agama Islam*, Dirjen Pendidikan Islam, Jakarta: t.p, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.12 Tahun 2007, Tentang Pengawas Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Cet.I; Jakarta: Kencana, 2009.
- Mukhtar dan Iskandar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Cet.I; Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Mulyasa, Encok. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Cet.III; Bandung: Rosda Karya. 2007.
- , *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Krakteristik dan Implementasi*, Cet.III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- , *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Munandar Utami, SC. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah (Petunjuk bagi Guru dan Orang tua)*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Muslich, Masnur. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah dan Guru*, Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

- , *Metodologi Studi Islam*, Edisi Revisi, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2008
- , *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Ed.1, Jakarta: Kencana, 2010.
- Rahmawati, Yeni dan Kurniati Eus. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Cet. 1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet.11; Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Impelementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Cet.II, Jakarta; 2010.
- Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Edisi Revisi, Cet.11; Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004.
- Sagala, Syaiful. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010
- , *Makna Belajar dan Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sanjaya Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Edisi 1, Cet. ke 2, Jakarta: Kencana, 2009.
- , *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, Ed.1, Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2008.
- Sadiman, Arief S. (at.al) *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. XII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R &D* Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suhardan, Dadang. *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Saleh Abdullah, Abdurrahman. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Ed.I, Cet.II, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Syahidin.H. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syafaruddin dan Irwan, *Manajemen Pembelajaran*, Cet.1; Jakarta: Quantum Teaching 2005.